

Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Bua Ponrang Kabupaten Luwu

Harsia¹

Besse Herdiana²

Hapsa³

¹²³Universitas Cokroaminoto Palopo

¹harsia1945@gmail.com

²besse@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan bentuk alih kode dan campur kode di SMP Negeri 2 Bua Ponrang yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini bersumber dari tuturan lisan guru dan siswa di SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskripsi kualitatif. Pengumpulan data yaitu teknik sadap, catat, rekam, dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi alih kode dan campur kode di SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Alih kode berupa peralihan bahasa Tae' ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya yang terdapat pada data (1) sampai dengan data (6). Sedangkan campur kode berupa penyisipan unsur kata bahasa Tae' dan juga terdapat penyisipan unsur kata bahasa asing (inggris) ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada data (7) sampai dengan (15).

Kata Kunci: *Alih kode, Campur kode*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa resmi, pengantar pendidikan, komunikasi yang dilakukan dalam tingkat nasional dan pengembangan kebudayaan nasional, sebagai transaksi dan komunikasi niaga, serta sarana yang berguna untuk pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Dalam Pendidikan bahasa yang sangat dominan digunakan di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas. Jika seorang guru lebih dominan menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa ibu) saat melakukan interaksi dalam kelas maupun luar kelas ketika bertemu dengan guru ataupun siswa, yang mengakibatkan adanya pemilihan bahasa yaitu alih kode dan campur kode. Nababan (Mardhiah 2020:84) Menyatakan bahwa hal utama yang menjadi alat interaksi antara guru dan peserta didik yaitu materi pembelajaran dan bahasa yang digunakan.

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia secara alamiah yang digunakan setiap individu untuk menjalin komunikasi, menyampaikan maksud dan tujuan, ide, gagasan, dan juga untuk menyampaikan keinginan yang belum tersampaikan, namun dalam konteks sebagai seorang penutur (individu dan individual) yang menggunakan bahasa maka hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya bilingualisme atau biasa disebut kedwibahasaan.

Suwinto (Suparman 2018:44) Menyatakan bahwa pada sebuah negara menghendaki adanya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi seluruh masyarakat, baik dalam pembinaan kebangsaan, administrasi pemerintah, maupun dalam Pendidikan. Dengan adanya satu bahasa untuk seluruh negara, dengan demikian hubungan antara pemerintah dan yang diperintah, intasi-intansi yang ada dalam negara serta pendidik dan peserta didiknya berlangsung dengan baik dan tidak mengalami kesulitan dalam komunikasi.

Sifat-sifat pada tuturan terjadi dalam individu maupun kelompok masyarakat. Sifat tuturan yang berbeda dengan tuturan yang keluar dari orang lain disebut idiolek. Perbedaan penggunaan bahasa pada kelompok menyebabkan munculnya dialek geografis dan dialek sosial yang lain muncul, dimana keadaan seperti ini akan menimbulkan adanya perbedaan asal daerah penuturnya.

Kata tertentu yang lebih banyak digunakan kelompok tertentu sehingga menggambarkan ragam bahasa tertentu, pendengar yang pasif mendengarkannya begitupun pendengar yang aktif, sekali-kali menyela sebuah pembicaraan. Dengan adanya penggunaan unsur bahasa lain ketika menggunakan bahasa tertentu dengan di sengaja dalam percakapan disebut alih kode dan campur kode.

Fenomena alih kode dan campur kode dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, hampir sebagian besar penggunaan alih kode dan campur kode terjadi pada tuturan anak, orang tua, remaja dan tokoh masyarakat. Tidak hanya pada lingkungan masyarakat saja sering terjadi alih kode dan campur kode melainkan juga terjadi pada lingkungan sekolah.

Cher dan Agustina (Sudarja 2019:37) menyatakan bahwa alih kode merupakan pengalihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya atau merubahnya dari bahasa santai ke bahasa resmi ataupun sebaliknya. Dalam alih kode bahasa cenderung memiliki fungsi yang sesuai dengan konteksnya. Appel (Sudarja 2019:49) memberikan setiap batasan pada alih kode sebagai bentuk gejala peralihan bahasa akibat perubahan situasi. Sedangkan menurut pendapat Chaer (Sudarja 2019 :49) campur kode merupakan bentuk serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain yang sering digunakan, maksudnya dalam satu bahasa terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lainnya.

Di SMP Negeri 2 Bua Ponrang, siswa belajar mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang sering digunakan, namun pada lingkungan sekolah guru dan peserta didik kurang memperhatikan wujud alih kode dan campur kode yang mengakibatkan terjadinya komunikasi yang dimana adanya peralihan bahasa dan bahkan pencampuran bahasa itu sendiri.

Penulis juga menemukan beberapa pendapat yang dalam proses pembelajaran terjadi alih kode dan campur kode antara guru dengan siswa. Hal ini didukung oleh fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi pada lingkungan sekolah SMP yang berada di Tumbrasanom yang dikemukakan oleh Isnaini (2020:1) yang menyatakan bahwa adanya wujud alih kode dan campur kode yang terjadi pada interaksi guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pada wujud alih kode berupa alih kode ekstern dan alih kode intern, sedangkan pada wujud campur kode meliputi kata, frasa, klausa. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini yang berjudul "Analisis alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Bua Ponrang".

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara ilmiah dari hasil pengamatan peneliti dalam mengumpulkan data dengan berbagai macam metode yang digunakan dalam pengamatan.

Jenis penelitian ini berfokus kepada alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran. Dimana penelitian ini berusaha memperlihatkan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Bua Ponrang.

Hasil dan Pembahasan

A. Alih Kode

Alih kode merupakan bentuk peralihan bahasa dari bahasa nasional (bahasa Indonesia) ke bahasa daerah ataupun sebaliknya, hal ini diakibatkan keseringan masyarakat menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa daerah) dalam berkomunikasi begitu halnya yang terjadi dalam dunia Pendidikan guru dan siswa biasa menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi baik itu dilakukan secara sadar ataupun disengaja dengan sebab tertentu. Adapun bentuk alih kode yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Bua Ponrang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut:

Data 1 “*ee yang lain masuk*” (Guru dan siswa 18 April 2024)

Pada data di atas menunjukkan interaksi guru dengan siswanya pada tuturan tersebut guru mengarahkan siswanya untuk masuk **“*ee yang lain masuk*”**, guru ini menggunakan dua bahasa yaitu bahasa tae’ pada awal kalimat kemudian di gabungkan dengan bahasa Indonesia dan di jawab oleh siswanya kembali **“*itu pak ee*”** siswa bermaksud menunjukkan siswa lain yang ada di luar namun pada percakapan selanjutnya ada peralihan bahasa yaitu guru menjawab perkataan siswanya menggunakan bahasa Indonesia **“*siapa*”** dijawab kembali oleh siswa **“*nabil pak sama bayu*”** menggunakan bahasa Indonesia.

Alih kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk alih alih kode internal antar bahasa (Bahasa Tae’ ke Bahasa Indonesia) hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Andayani 2019:3) menyatakan bahwa peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lainnya disebut alih kode. Peralihan kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode intrn dan ekstern, pada alih kode ekstern terjadinya peralihan kode antar bahasa yang asli dengan bahasa asing. Sedangkan alih kode intern terjadi akibat antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional (Bahasa Indonesia) atau antar dialek dalam satu bahasa.

Adapun bentuk alih kode selanjutnya dapat dilihat pada data (2) **“*Aku omo*”** dalam bahasa Indonesia berarti saya lagi. Pada data dua ini terjadi peralihan bahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran dimana siswa sedang berkomunikasi dengan siswa lainnya yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa tae’. Berikut penjelasan dari data (2) dapat dilihat dibawah ini.

Data 2 “*Aku omo*” (Siswa 30 April 2024) Pada data di atas menunjukkan interaksi antara siswa tersebut penutur menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi, pertama siswa menggunakan bahasa Indonesia **“*robek gara-gara Kalli*”** kemudian dijawab menggunakan bahasa tae’ **“*aku omo*”** yang berarti saya lagi. Selanjutnya ada peralihan bahasa yaitu siswa menjawab perkataan temannya dengan menggabungkan dua bahasa dalam perkataanya **“*kau memang na*”** menggunakan bahasa Indonesian dan bahasa tae’.

Alih kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk alih alih kode internal antar bahasa (Bahasa Indonesia ke Bahasa Tae’) hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Andayani 2019:3) menyatakan bahwa peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lainnya disebut alih kode. Peralihan kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan ekstern, pada alih kode ekstern terjadinya peralihan kode antar bahasa yang asli dengan bahasa asing. Sedangkan alih kode intern terjadi akibat antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional (Bahasa Indonesia) atau antar di alek dalam satu bahasa.

Adapun bentuk alih kode selanjutnya dapat dilihat pada data (3) **“*Apa kau, sigeso pi cari na*”** dalam bahasa Indonesia berarti berusaha keras ka mencarinya. Pada data (3) ini terjadi peralihan bahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran dimana siswa sedang

berkomunikasi dengan siswa lainnya yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa tae'. Berikut penjelasan dari data (3) dapat dilihat dibawah ini.

Data 3 “Apa kau, *sigeso pi cari na*” (Siswa 30 April 2024)

Pada data di atas menunjukkan bahwa tuturan siswa menggunakan dua bahasa dalam berbicara yang pertama menggunakan bahasa Indonesia diawal kalimatnya kemudian mengubahnya menggunakan bahasa Tae'diakhir kalimatnya “*sigeso pi cari na*” yang berarti dalam bahasa Indonesia berusaha keras ka mencarinya. Terjadi peralihan bahasa dari bahasa indonesia ke bahasa tae'.

Alih kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan dalam bentuk alih alih kode intern antar bahasa (Bahasa Indonesia ke Bahasa Tae') hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Andayani 2019:3) menyatakan bahwa peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lainnya disebut alih kode. Peralihan kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan ekstern, pada alih kode ekstern terjadinya peralihan kode antar bahasa yang asli dengan bahasa asing. Sedangkan alih kode intern terjadi akibat antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional (Bahasa Indonesia) atau antar dialek dalam satu bahasa.

Adapun bentuk alih kode selanjutnya dapat dilihat pada data (4) “*sampai mana, yang manasiya*” kata *yang manasiya* dalam bahasa Indonesia berarti, yang mana saja. Pada data (4) ini terjadi peralihan bahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran dimana siswa sedang berkomunikasi dengan siswa lainnya yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa tae'. Berikut penjelasan dari data (4) dapat dilihat dibawah ini.

Data 4 “*sampai mana, yang manasiya*” (Siswa, 30 April 2024) Pada data di atas menunjukkan bahwa pada tuturan siswa menggunakan dua bahasa dalam berbicara yang pertama menggunakan bahasa indonesia diawal kalimatnya “*sampai mana*” kemudian mengubahnya menggunakan bahasa tae' “*yang manasiya*” yang berarti yang mana saja, dari data ini dapat dilihat terjadinya peralihan bahasa yang awalnya menggunakan bahasa

Indonesia kemudian mengubahnya secara langsung menggunakan bahasa tae'. Alih kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk alih kode intern antar bahasa (Bahasa Indoneisa ke Bahasa Tae') hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Andayani 2019:3) menyatakan bahwa peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lainnya disebut alih kode. Peralihan kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan ekstern, pada alih kode ekstern terjadinya peralihan kode antar bahasa yang asli dengan bahasa asing. Sedangkan alih kode intern terjadi akibat antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional (Bahasa Indonesia) atau antar dialek dalam satu bahasa.

adapun bentuk alih kode selanjutnya dapat dilihat pada data (5) “*iyo ada siapi di rumah sakit neneknya*” kata *iyo ada siapi* dalam bahasa Indonesia berarti, iya masih ada. Pada data (5) ini terjadi peralihan bahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran dimana siswa sedang berkomunikasi dengan siswa lainnya yang awalnya menggunakan bahasa tae' kemudian beralih menggunakan bahasa indonesia. Berikut penjelasan dari data (5) dapat dilihat dibawah ini.

Data 5 “*iyo ada siapi*_di rumah sakit neneknya” (siswa 18 April 2024)

Pada data diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut penutur siswa menggunakan dua bahasa dalam berbicara yang pertama menggunakan bahasa tae' diawal

kalimatnya yaitu *“iyo ada siapi di rumah sakit neneknya”* kemudian mengubah bahasanya menggunakan bahasa Indonesia, dari data ini dapat dilihat terjadinya peralihan bahasa yang awalnya menggunakan bahasa

Indonesia kemudian mengubahnya secara langsung menggunakan bahasa tae’

Alih kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk alih kode internal antar bahasa (Bahasa Tae’ ke Bahasa Indonesia) hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Andayani 2019:3) menyatakan bahwa peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lainnya disebut alih kode. Peralihan kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan ekstern, pada alih kode ekstern terjadinya peralihan kode antar bahasa yang asli dengan bahasa asing. Sedangkan alih kode intern terjadi akibat antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional (Bahasa Indonesia) atau antar dialek dalam satu bahasa.

Adapun bentuk alih kode selanjutnya dapat dilihat pada data (6) *“eeh lebih baik tinggalkan temanmu, biar dia tinggal dua Orang”* kata eeh dalam bahasa Indonesia di tujukan untuk seseorang atau hal lain dalam bahasa. Pada data (6) ini terjadi peralihan bahasa yang terjadi dalam proses pembelajaran dimana guru mengarahkan siswa untuk keluar sebentar meninggalkan teman kelasnya yang sedang mengerjakan remedial mid semester yang awalnya menggunakan bahasa tae’ kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Berikut penjelasan dari data (6) dapat dilihat dibawah ini.

Data 6 *“eeh lebih baik tinggalkan temanmu, biar dia tinggal dua Orang”*
(Guru, 18 April 2024)

Data di atas menunjukkan bahwa perkataan guru terhadap siswanya dimana guru ini menggunakan dua bahasa dalam berbicara yang pertama menggunakan bahasa tae’ diawal kalimatnya kemudian mengubah bahasanya menggunakan bahasa Indonesia. dari data ini dapat dilihat terjadinya peralihan bahasa yang awalnya menggunakan bahasa tae kemudian mengubahnya secara langsung menggunakan bahasa Indonesia’.

Alih kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk alih kode internal antar bahasa (Bahasa Tae’ ke Bahasa Indonesia) hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Andayani 2019:3) menyatakan bahwa peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lainnya disebut alih kode. Peralihan kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan ekstern, pada alih kode ekstern terjadinya peralihan kode antar bahasa yang asli dengan bahasa asing. Sedangkan alih kode intern terjadi akibat antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional (Bahasa Indonesia) atau antar dialek dalam satu bahasa.

Adapun pada data selanjutnya data (7) menjelaskan bentuk campur kode (penyisipan unsur kata). Pada data (7) terdapat dua kutipan yaitu *“Anu tidak ada orangnya pak datang”* dan *“keluar panggil dulu Anu, suruh masuk inayah”* pada data (7) ini terjadi penyisipan unsur kata **Anu** termasuk ke dalam bahasa tae’ yang dalam bahasa Indonesia menunjukkan seseorang atau hal lain. Berikut penjelasan dari data (7) dibawah ini.

B. Campur Kode

Campur kode merupakan suatu bentuk penyisipan unsur kata, frasa, klausa. Adapun bentuk campur kode yang terjadi di SMP Negeri 2 Bua Ponrang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut:

Data 7 *“Anu tidak ada orangnya pak datang”* (Siswa, 18 April 2024) *“keluar panggil dulu Anu, suruh masuk inayah”* (Guru 18 April 2024)

Pada data di atas menunjukkan interaksi guru dan siswa, pada tuturan tersebut penutur (guru) bertanya kepada siswa "*siapa punya, siapa punya buku*" penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian dijawab oleh siswa "*Anu tidak ada orangnya pak datang*" dimana siswa ini menyisipkan bahasa tae' **Anu** dalam bahasa Indonesia menunjukkan seseorang atau hal lain. Selanjutnya pada kutipan yang kedua menunjukkan interaksi guru pada siswa, "*keluar panggil dulu Anu, suruh masuk inayah*", penutur (guru) memberikan arahan kepada siswanya menggunakan bahasa Indonesia, namun pada arahan guru terdapat penyisipan kata **Anu** yang dalam bahasa tae' berarti menunjukkan seseorang atau hal sesuai maksud penutur.

Campur kode yang terjadi pada dua kutipan data di atas menunjukkan bentuk campur kode intern berupa penyisipan unsur kata yaitu kata Anu yang dalam bahasa tae' berarti menunjukkan seseorang atau hal sesuai maksud penutur. Hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Suparman 2018:47) Menyatakan bahwa ada beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat didalamnya yaitu Penyisipan unsur yang berwujud kata, Penyisipan unsur yang berwujud frasa, dan Penyisipan unsur yang berwujud baster.

Adapun pada data selanjutnya data (8) menjelaskan bentuk campur kode (penyisipan unsur kata). Pada data (8) "*Mana terlalu lama libur mu, ini juga inayah satu full lebih libur*". ini terjadi penyisipan unsur kata bahasa asing yaitu kata full yang dalam bahasa Indonesia berarti penuh. campur kode ini terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dimana guru sedang berbicara dengan siswanya yang terlalu lama libur. Berikut penjelasan dari data (8) dibawah ini.

Data 8 "*Mana terlalu lama libur mu, ini juga inayah satu **full** lebih libur*"
(Guru, 18 April 2024)

Pada data di atas menunjukan tuturan guru kepada siswanya "*Mana terlalu lama libur mu, ini juga inayah satu full lebih libur*" penutur menggunakan satu bahasa tetapi di dalamnya disisipkan bahasa asing (bahasa Inggris) yaitu kata full (Penuh) yang mengakibatkan terjadinya campur kode.

Campur kode yang terjadi pada data di atas bentuk campur kode ekstern berupa penyisipan unsur kata yaitu kata full yang dalam bahasa Indonesia berarti penuh. Hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Suparman 2018:47) Menyatakan bahwa ada beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat didalamnya yaitu Penyisipan unsur yang berwujud kata, Penyisipan unsur yang berwujud frasa, dan Penyisipan unsur yang berwujud baster.

Adapun pada data selanjutnya data (9) menjelaskan bentuk campur kode (penyisipan unsur kata). Pada data (9) "*ibu ada ji tugas individu ku bu ada **mile** bu*" ini terjadi penyisipan unsur kata bahasa tae' yaitu kata **mile** yang dalam bahasa Indonesia bertujuan untuk memperjelas sesuatu yang dimaksud penutur. campur kode ini terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dimana siswa sedang berbicara dengan gurunya. Berikut penjelasan dari data (9) dibawah ini.

Data 9 "*ibu ada tugas individu ku bu, ada **mile** bu*" (Siswa, 30 April 2024)

Pada data di atas menunjukkan tuturan siswa yang berbicara ke gurunya "*ibu ada tugas individu ku bu, ada mile bu*" pada tuturan siswa ini menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia tetapi di dalamnya didisipkan bahasa tae" kata berarti untuk memperjelas sesuatu yang dimiliki penutur.

Campur kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk campur kode intern berupa penyisipan unsur kata yaitu kata *mile* yang dalam bahasa tae' bertujuan untuk memperjelas sesuatu yang dimaksud penutur. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Suwito (Suparman 2018:47) Menyatakan bahwa ada beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat didalamnya yaitu Penyisipan unsur yang berwujud kata, Penyisipan unsur yang berwujud frasa, dan Penyisipan unsur yang berwujud baster.

Adapun pada data selanjutnya data (10) menjelaskan bentuk campur kode (penyisipan unsur kata). Pada data (10) "kalo nomor enam dimulai dari kata kemajuan iptek" ini terjadi penyisipan unsur kata bahasa tae' yaitu kata **kalo** yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kata kalau. Campur kode ini terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dimana guru sedang menjelaskan materi kepada siswanya. Berikut penjelasan dari data (10) dibawah ini.

Data 10 "**kalo** nomor enam dimulai dari kata kemajuan iptek"

(Guru, 18 April 2024)

"**kalo** istilah drama apa-apa saja itu" (Guru 30 April 2024)

Pada data di atas menunjukkan tuturan guru yang berbicara ke siswanya "kalo nomor enam dimulai dari kata iptek" pada tuturan guru ini menggunakan satu bahasa yang dominan yaitu bahasa Indonesia tetapi didalamnya disisipkan bahasa tae kata *kalo* yang dalam Indonesia penyebutan kata *kalo* yaitu kalau.

Begitu pun pada tuturan kedua yaitu "kalo istilah drama apa-apa saja itu" menyisipkan kata bahasa tae didalam bahasa Indonesia.

Campur kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk campur kode intern berupa penyisipan unsur kata yaitu kata *kalo* yang dalam bahasa tae' tetapi dalam bahasa Indonesia disebut kata *kalo* sering disebut kalau. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Suwito (Suparman 2018:47) Menyatakan bahwa ada beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat didalamnya yaitu Penyisipan unsur yang berwujud kata, Penyisipan unsur yang berwujud frasa, dan Penyisipan unsur yang berwujud baster.

Adapun pada data selanjutnya data (11) menjelaskan bentuk campur kode (penyisipan unsur kata). Pada data (11) "*Disana **ji** ibu jalan-jalan*" ini terjadi penyisipan unsur kata bahasa tae' yaitu kata **ji** yang dalam bahasa Indonesia digunakan untuk meperjelas maksud dari perkataan yang diucapkan penutur. Campur kode ini terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dimana siswa sedang berbicara ke gurunya. Berikut penjelasan dari data (11) dibawah ini.

Data 11 "*Disana **ji** ibu jalan-jalan*" (Siswa, 30 April 2024)

"*nanti kalau ada **ji** waktu saya bagi kelompok lalu pilih salasatu judul drama*" (Guru, 30 April 2024)

Pada data di atas menunjukkan tuturan seorang siswa dan guru. Pada turan siswa terdapat campur kode yang ditandai dengan penyisipan kata *ji* pada kalimat yang diucapkan 'disana *ji* ibu jalan-jalan' dimana siswa ini menyisipkan kata *ji* pada perkataannya kata *ji* begitu juga pada tuturan guru "nanti kalau ada *ji* waktu saya bagi kelompok lalu pilih salasatu judul drama" menyisipkan kata *ji* pada kalimat yang di ucapkan, kata *ji* digunakan untuk meperjelas maksud dari perkataan yang diucapkan penutur dan kata *ji* termasuk dalam bahasa tae karena kata *ji* sudah menjadi bahasa sehari-hari.

Campur kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk campur kode intern berupa penyisipan unsur kata yaitu kata *ki* yang dalam bahasa *tae'* yang digunakan untuk meperjelas maksud dari perkataan yang diucapkan penutur hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Suwito (Suparman 2018:47) Menyatakan bahwa ada beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat didalamnya yaitu Penyisipan unsur yang berwujud kata, Penyisipan unsur yang berwujud frasa, dan Penyisipan unsur yang berwujud baster.

Adapun pada data selanjutnya data (12) menjelaskan bentuk campur kode (penyisipan unsur kata). Pada data (12) teradapat dua kutipan yaitu “saya tanya *ki* dulu apa itu drama” dan “coba *ki* baca itu drama yang ada di halaman dua ratus” pada data (12) ini terjadi penyisipan unsur kata *ki* termasuk ke dalam bahasa *tae'* yang merupakan cara guru memberikan pertanyaan dan arahan secara sopan untuk menarik perhatian seorang siswa sehingga siswa dengan mudah menjawab pertannyaan yang iya berikan Berikut penjelasan dari data (12) dibawah ini

Data 12 “saya tanya *ki* dulu apa itu drama” (Guru, 30 April 2024)
“coba *ki* baca itu drama yang ada di halaman dua ratus”

Pada data di atas menunjukkan tuturan seorang guru kepada siswanya pada tuturan guru terjadi capur kode yang ditandai dengan penyisipan kata *ki* pada pada kalimat yang diucapkan ‘saya tanya *ki* dulu apa itu drama’ kata *ki* pada kalimat ini merupakan cara guru memberikan pertanyaan dan arahan secara sopan untuk menarik perhatian seorang siswa sehingga siswa dengan mudah menjawab pertannyaan yang iya berikan. selanjutnya pada kutipan yang kedua menunjukkan tuturan

Campur kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk campur kode intern berupa penyisipan unsur kata yaitu kata *Ki* yang dalam bahasa *tae'*. Hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Suparman 2018:47) Menyatakan bahwa ada beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat didalamnya yaitu Penyisipan unsur yang berwujud kata, Penyisipan unsur yang berwujud frasa, dan Penyisipan unsur yang berwujud baster.

Adapun pada data selanjutnya data (13) menjelaskan bentuk campur kode (penyisipan unsur kata). Pada data (13) “kerja miki cepat” ini terjadi penyisipan unsur kata bahasa *tae'* yaitu kata *miki* yang dalam bahasa Indonesia cara guru memberikan arahan kepada siswanya secara sopan untuk menarik perhatian seorang siswa sehingga siswa mengerjakan tugas dengan cepat dan baik. Campur kode ini terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dimana guru sedang berbicara dengan siswanya. Berikut penjelasan dari data (13) dibawah ini.

Data 13 “kerja *miki* cepat” (Guru, 30 April 2024)

Pada data di atas menunjukkan tuturan seorang guru kepada siswanya pada tuturan guru terjadi capur kode yang ditandai dengan penyisipan kata *miki* pada pada kalimat yang diucapkan ‘kerja miki cepat’ kata *miki* pada kalimat ini merupakan cara guru memberikan arahan kepada siswanya secara sopan untuk menarik perhatian seorang siswa sehingga siswa mengerjakan tugas dengan cepat dan baik.

Campur kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk campur kode intern berupa penyisipan unsur kata yaitu kata *miki* yang dalam bahasa *tae'* yang menunjukkan seseorang hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Suparman 2018:47) Menyatakan bahwa ada beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat didalamnya yaitu Penyisipan unsur yang berwujud kata, Penyisipan unsur yang berwujud frasa, dan Penyisipan unsur yang berwujud baster.

Adapun pada data selanjutnya data (14) menjelaskan bentuk campur kode (penyisipan unsur kata). Pada data (14) *"kita baca-baca dulu buku ta"* ini terjadi penyisipan unsur kata bahasa tae' yaitu kata **ta** yang dalam bahasa Indonesia cara guru memberikan arahan kepada siswanya secara sopan untuk menarik perhatian seorang siswa. Campur kode ini terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dimana guru sedang berbicara dengan siswanya. Berikut penjelasan dari data (14) dibawa

Data 14 *"kita baca-baca dulu buku ta"* (Guru, 30 April 2024)

Pada data di atas menunjukkan tuturan seorang guru kepada siswanya pada tuturan guru terjadi capur kode yang ditandai dengan penyisipan kata ta pada pada kalimat yang diucapkan *"kita baca-baca dulu buku ta"*. Kata ta pada kalimat ini merupakan cara guru memberikan arahan kepada siswanya secara sopan untuk menarik perhatian seorang siswa sehingga siswa membaca terlebih dahulu agar dapat memahami materi yang diberikan gurunya.

Campur kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk campur kode intern berupa penyisipan unsur kata yaitu kata ta yang dalam bahasa tae'. Hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Suparman 2018:47) Menyatakan bahwa ada beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat didalamnya yaitu Penyisipan unsur yang berwujud kata, Penyisipan unsur yang berwujud frasa, dan Penyisipan unsur yang berwujud baster.

Adapun pada data selanjutnya data (15) menjelaskan bentuk campur kode (penyisipan unsur kata). Pada data (15) *"Drama itu terletak di atas panggung karena ceritanya pendek beda kalua film background Panjang"* ini terjadi penyisipan unsur kata bahasa asing yaitu kata background yang dalam bahasa Indonesia berarti latar belakang. campur kode ini terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dimana guru sedang berbicara dengan siswanya yang terlalu lama libur. Berikut penjelasan dari data (15) dibawah ini.

Data 15 *"Drama itu terletak di atas panggung karena ceritanya pendek beda kalua film **background** Panjang"*
(Guru, 30 April 2024)

Pada data di atas menunjukkan tuturan seorang guru yang menjelaskan materi kepada siswanya. Pada tuturan guru terjadi campur kode yang di tandai dengan penyisipan kata background yang termasuk bahasa asing (bahasa inggris) pada kalimat yang diucapkan 'Drama itu terletak di atas panggung karena ceritanya pendek beda kalua film background panjang'. Kata background jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu latar belakang.

Campur kode yang terjadi pada data di atas menunjukkan bentuk campur kode ekstern berupa penyisipan unsur kata yaitu kata background yang dalam bahasa bahasa Indonesia berarti latar belakang. Hal ini sesuai yang dikemukakan Suwito (Suparman 2018:47) Menyatakan bahwa ada beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat didalamnya yaitu Penyisipan unsur yang berwujud kata, Penyisipan unsur yang berwujud frasa, dan Penyisipan unsur yang berwujud baster.

Penelitian ini meneliti tentang alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang alih kode dan campur kode. Ada banyak alih kode dan campur kode yang terjadi dalam proses pembajaran karena adanya interkasi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lainnya.

Myres dan Scotton (Yudistira 2021) Alih kode merupakan penggunaan dua bahasa atau variasi bahasa dalam percakapan yang sama. Konteks bukanlah hal yang mendorong penutur untuk melakukan alih kode melainkan identitas sosial, Pendidikan, dan tujuan khusus lainnya yang mendorong penutur untuk menerapkan pengalihan kode. Adapun campur kode adalah peristiwa penyisipan atau penggunaan dua unsur bahasa lain dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa saat melakukan komunikasi dengan orang dekat ataupun orang lain.

Simpulan

Dalam penelitian ini dipaparkan hasil penelitian berupa bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia berupa penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Tae' luwu dan terdapat juga bahasa asing yaitu bahasa inggris dalam bentuk campur kode. Berdasarkan temuan terdapat alih kode dan campur terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Alih kode merupakan peralihan bahasa dapat berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Wujud alih kode yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Bua Ponrang berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Tae' luwu ataupun sebaliknya terdapat pada data (1), (2), sampai pada data (6). Pada alih kode yang terjadi termasuk dalam alih kode intern. Adapun temuan campur kode yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri 2 Bua Ponrang yaitu berupa penyisipan kata bahasa tae' pada bahasa nasional dan penyisipan kata bahasa asing terdapat pada data (7), (8) sampai pada data (15).

Daftar Pustaka

- Andayani, S. 2019. Penyebab alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur mahasiswa jepang di Indonesia. *Jurnal Budaya Bahasa Dan Sastra*, 1.1/: 122.
- Garry Kranz & Laura Fitsgibbons 2022. Klasifikasi Data, diakses pada 22 Desember 2023 dari situs disamping https://www-techtargetcom.translate.goog/searchdatamanagement/definition/dataclassification?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- HP Achamad & Abdullah. (2013). Linguistik umum. PT. Erlangga.
- Iterpretasi data, Langkah dan Contoh. (2022) diakses pada 22 Desember 2023 <https://lp2m.uma.ac.id/2022/07/15/pengertian-interpretasi-data-langkahbeserta-contohnya/>
- Isnaini, S. Z. (2020). Analisis alih kode campur kode interaksi pembelajaran bahasa indonesia SMP PGRI Tumbrasanom. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Jannah, M. B. (2023) Alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam (Doctoral dissertation, Universitas Padang).
- Manik, Y. A., Tambunan, M. a., & Saragih, V. R. (2020). Campur kode dan alih kode siswa di SMP Negeri 1 Simanindo. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(03), 90-101
- Mardiah, M. (2020). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Darul Hikmah, Aceh Jaya. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5 (1), 83-97.
- Muniati, M., Munaris, M., & Ariyani, F. (2015). Alih kode dan campur kode pada mahasiswa PBSI dan implimikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguitik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.

- Ninsi, R. A., & Rahim, R. A. (2020) Alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur guru dan siswa kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35-46.
- Suparman, S. (2018). Alih kode dan campur kode antara guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 4352
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. 2018. Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan Pendidikan. *Lingtera*, 5(1), 1-9.
- Sudarja, K. (2019). Alih kode dan campur kode dalam Proses pengajaran bahasa indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaranya*, 2(2), 35-49
- Suwandi, U., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis alih Kode dan campur kode pada komunikasi guru dan siswa di SMAN 1 Tambelang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16338-16344